

## **Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Self-Esteem Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an Boarding School Banjarbaru**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Helyatul Aulia Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin <a href="mailto:helyatulaulia407@gmail.com">helyatulaulia407@gmail.com</a> +6285822232159	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Aulia, H. (2026). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Self-Esteem Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an Boarding School Banjarbaru. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 579-585.

### **Abstrak**

*Self-esteem* peserta didik merupakan aspek penting adalah perkembangan psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar, kemampuan beradaptasi dan kualitas interaksi sosial di sekolah. Pada lingkungan *boarding school*, peserta didik hidup dalam interaksi intensif selama 24 jam, sehingga lingkungan sosial menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an Boarding School Banjarbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner online menggunakan Google Form kepada 73 peserta didik yang dipilih menggunakan Teknik proportional random sampling dari total populasi 126 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS versi 25 untuk menguji pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial peserta didik berada pada taraf yang kurang optimal. Uji regresi menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem*, dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $Sig. < 0,05$ . Koefisien determinasi sebesar 0,326 menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjelaskan 32,6% variansi *self-esteem* peserta didik. Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif, suportif dan harmonis terbukti mampu meningkatkan *self-esteem* peserta didik secara signifikan dalam konteks sekolah berasrama.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sosial, *Self-esteem*, Peserta Didik, *Boarding School*.

### Abstract

Student self-esteem is an important aspect of psychological development that influences learning motivation, adaptability, and the quality of social interactions at school. In a boarding school environment, students live in intensive interactions 24/7, making the social environment a crucial factor in the formation of self-esteem. This study aims to determine and analyze the influence of the social environment on student self-esteem at the Hidayatul Qur'an Integrated Islamic Junior High School Boarding School in Banjarbaru. The study used a quantitative approach with field research. Data were obtained through the distribution of online questionnaires using Google Forms to 73 students selected using proportional random sampling techniques from a total population of 126 students. Data analysis was carried out using simple linear regression with the help of IBM SPSS version 25 to test the effect of social environment variables on self-esteem. The results showed that the social environment of students was at a less than optimal level. The regression test showed that the social environment had a positive and significant effect on self-esteem, with a calculated  $t$  value  $>$   $t$  table and  $\text{Sig.} < 0.05$ . The coefficient of determination of 0.326 indicates that the social environment explains 32.6% of the variance in students' self-esteem. Thus, a positive, supportive and harmonious social environment is proven to be able to significantly increase students' self-esteem in the context of boarding schools.

**Key Words:** Social Environment, Self-Esteem, Students, Boarding School Social Environment, Self-Esteem, Students, Boarding School

### A. Pendahuluan

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk *self-esteem* atau harga diri peserta didik disekolah (Maziah et al., 2015). Lingkungan sosial manusia mencakup berbagai aspek yang berperan dalam kehidupannya seperti kondisi fisik di sekelilingnya, pola hubungan antar individu serta nilai-nilai budaya yang dianut bersama. Secara umum, lingkungan ini terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang memiliki peran tertentu dan terlibat dalam proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui hubungan timbal balik inilah terbentuk sistem sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Azni & Jailani, 2015).

Kemampuan seseorang untuk menghargai dirinya tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada jenjang sekolah dasar, anak-anak mulai mengalami proses penyesuaian terhadap aturan, norma dan harapan baru yang berlaku di lingkungan pendidikan formal. Proses adaptasi ini berperan penting dalam membentuk persepsi diri mereka karena mereka mulai belajar menilai kemampuan diri berdasarkan tanggapan dari orang lain seperti guru dan teman sebaya (Pardede, 2020).

*Self-esteem* atau harga diri merupakan bentuk penilaian emosional seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan keyakinan bahwa ia memiliki nilai dan layak untuk dihargai. Rasa terbentuk dari pengalaman pribadi yang membekas dalam ingatan termasuk bagaimana orang lain memperlakukan kita, kejadian-kejadian penting yang pernah dilalui serta kenangan yang masih melekat hingga saat ini. Dalam konsep harga diri terkandung ikatan emosional yang mendalam karena pembentukannya berkaitan erat dengan perjalanan hidup seseorang dan interaksi sosial yang pernah dialaminya (Sofyan, 2015).

Fenomena mengenai *self-esteem* secara global memperlihatkan variasi yang cukup signifikan. Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja usia 12-16 tahun mengalami *self-esteem* rendah akibat tekanan sosial dan perundungan (Heater Cleland Woods, 2016). Namun, studi *American Psychological Association* juga menemukan bahwa 32-36% remaja di dunia justru berada pada kategori *self-esteem* tinggi, ditandai dengan optimisme, ketahanan sosial dan dukungan lingkungan kuat (Ina, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial dapat mendorong terbentuknya *self-esteem* yang positif.

Di tingkat nasional, survei KemenPPPA melaporkan bahwa 1 dari 3 remaja perempuan Indonesia memiliki *self-esteem* rendah, sedangkan laporan Ikatan Psikologi Klinis Indonesia menemukan bahwa 57% remaja perempuan berada pada kategori *self-esteem* sedang hingga rendah. Namun demikian, penelitian Utami dan Lestari menunjukkan bahwa 28% remaja Indonesia memiliki *self-esteem* tinggi yang didukung oleh lingkungan keluarga harmonis dan

relasi sosial positif (Scott et al., 2019). Laporan IPK juga menemukan bahwa 22-25% remaja Indonesia memiliki *self-esteem* tinggi, terutama pada remaja yang menerima dukungan emosional kuat (Habibah et al., 2021). Data ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *self-esteem* pada remaja Indonesia yang kemungkinan dipengaruhi variasi lingkungan sosial.

Studi tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Studi tersebut misalnya dilakukan oleh Harter, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar termasuk keluarga dan komunitas sekolah dapat meningkatkan *self-esteem* peserta didik (Course, n.d.). Fortunela dan Widodo yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan interaksi sosial (Fortunela & Widodo, 2014). Meli Nuryanti dan Nuraini menemukan bahwa peserta didik yang mendapat dukungan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan informasi dari lingkungan sekitarnya (terutama keluarga dan teman) cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas-tugas dan tantangan. Untuk memahami perkembangan harga diri secara utuh pada remaja etnis minoritas, penting untuk memperhatikan konteks sosial tempat mereka tumbuh dan bagaimana mereka menavigasi identitas mereka dalam masyarakat yang lebih luas (Verkuyten, 2003). Interaksi keluarga yang positif dapat meningkatkan *self-esteem* (Laursen, 2009).

Dari sisi regulasi, pemerintah Indonesia telah menegaskan urgensi penyediaan lingkungan belajar yang aman, suportif dan kondusif melalui berbagai kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Pendidikan harus mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peserta didik, suatau tujuan yang hanya dapat dicapai melalui lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, penghargaan dan peluang tumbuhnya kepercayaan diri (Nasional, 2003). Penekanan tersebut diperkuat oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mengamanatkan terciptanya budaya sekolah yang positif, kolaboratif dan penuh keteladanan melalui hubungan interpersonal yang sehat antara guru, peserta didik dan komunitas sekolah (Menteri Pendidikan, 2015). Regulasi ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan sosial bukan sekedar tanggung jawab moral lembaga pendidik tetapi merupakan amanat hukum yang harus diwujudkan, sehingga penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik memperoleh legitimasi normatif sekaligus urgensi praktis dalam konteks Pendidikan berbasis asrama seperti SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru.

SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru merupakan salah satu sekolah jenjang SMP yang berlokasi di jalan Guntung Harapan RT 34/RW 05, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Sekolah ini memiliki total 286 siswa, yang terdiri dari 160 peserta didik laki-laki dan 126 peserta didik perempuan. Pemilihan SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki sistem *boarding school* dengan lingkungan sosial yang khas dan intensif, sehingga interaksi antar individu terjadi dalam durasi yang panjang dan dalam berbagai konteks baik akademik, religius maupun sosial. Hal ini menjadikan SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru sebagai tempat yang sangat potensial untuk mengkaji dinamika sosial yang memengaruhi *self-esteem* siswa.

Observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru menunjukkan adanya variasi tingkat kepercayaan diri peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sosial di asrama. Sebagian peserta didik tampak aktif, berani mengemukakan pendapat dan mampu membangun relasi sosial dengan baik, sementara sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan pasif atau kurang yakin dalam berpartisipasi. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat data kuantitatif yang mengukur secara spesifik tingkat *self-esteem* peserta didik maupun bagaimana lingkungan sosial asrama berkontribusi terhadap pembentukan harga diri mereka. Ketiadaan data empiris tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk melakukan penelitian yang terstruktur sebagai dasar pengambilan kebijakan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Meskipun banyak penelitian telah membahas hubungan lingkungan sosial dan *self-esteem*, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah umum dan belum memperlihatkan karakteristik unik sekolah *boarding* tingkat SMP, dimana peserta didik hidup, belajar, berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang intens selama 24 jam. Penelitian sebelumnya juga belum mengkaji pengaruh lingkungan sosial secara komprehensif dalam konteks *boarding school* yang memiliki struktur interaksi berbeda dengan sekolah regular. Fakta ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu minimnya kajian kuantitatif yang meneliti hubungan lingkungan sosial dan *self-esteem* dalam konteks sekolah berasrama, khususnya pada

jenjang SMP. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum mengintegrasikan teori lingkungan sosial dan *self-esteem* dalam kerangka pendidikan Islam. Padahal dalam perspektif Islam, kualitas lingkungan sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter. Kurangnya integrasi nilai keislaman dalam kajian empiris menunjukkan adanya gap teoretis yang dapat dipenuhi melalui penelitian ini, terutama pada lembaga pendidikan Islam berbasis asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji berbagai faktor sosial di sekitar peserta didik dapat berdampak pada tingkat *self-esteem* mereka, baik dalam konteks positif maupun negatif.

## B. Metodologi

### Desain Penelitian

Studi ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Menurut Azwar (2021), studi ini memakai pendekatan korelasi bermaksud untuk menilai perubahan variabel dengan perubahan dalam satu atau lebih variabel lain, menggunakan koefisien korelasi sebagai perangkat pengukuran.

### Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan seluruh bentuk interaksi dan hubungan yang dialami peserta didik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memengaruhi perkembangan dirinya (Purwanto, 1990). Dalam penelitian ini, lingkungan sosial diukur berdasarkan persepsi peserta didik terhadap dukungan, perhatian dan kualitas interaksi yang mereka terima.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya yang mencerminkan perasaan berharga (*self-worth*) dan keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-competence*) (Orth, U., Trzesniewski, K. H., & Robins, 2010). *Self-esteem* diukur melalui tingkat penerimaan diri dan keyakinan peserta didik dalam menghadapi tugas dan interaksi sosial.

### Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding School* Banjarbaru tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 126 peserta didik yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah peserta didik pada setiap tingkat kelas. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 73 peserta didik yang mewakili keseluruhan penelitian.

Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi	Sampel
VII	41	0,325	25
VIII	43	0,341	23
IX	42	0,333	25
Total			73

Penggunaan teknik ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden serta menjaga keterwakilan masing-masing kelas dalam penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah angket (*kuesioner*) yang disusun berdasarkan indikator variabel lingkungan sosial (X) dan *self-esteem* (Y).

Angket yang digunakan berbentuk skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial dan tingkat *self-esteem* peserta didik.

Instrumen variabel lingkungan sosial disusun berdasarkan indikator lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, instrument *self-esteem* disusun berdasarkan indikator *self-worth* (perasaan berharga) dan *self-competence* (keyakinan terhadap kemampuan diri).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan butir soal dalam mengukur variabel, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen.

### Prosedur dan Analisis Data

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, penelitian Menyusun dan mengajukan proposal penelitian, melakukan konsultasi dan perbaikan sesuai arahan pembimbing serta menyiapkan instrument penelitian berupa angket berdasarkan indikator variabel lingkungan sosial dan *self-esteem* yang telah dirumuskan dalam kajian teori. Instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan setiap butir pernyataan layak digunakan sebagai alat ukur. Pada tahap pelaksanaan, angket disebarakan kepada 73 responden yang telah ditentukan melalui Teknik *proportional random sampling*, kemudian angket yang telah diisi dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya dan diberi skor sesuai dengan ketentuan skala likert yang digunakan dalam penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan mengolah data hasil angket, melakukan analisis statistik, menarik kesimpulan serta menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik statistik inferensial. Data yang telah diberi skor terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linier antara variabel lingkungan sosial dan *self-esteem*. Setelah memenuhi uji prasyarat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik. Keputusan hipotesis ditentukan berdasarkan perbandingan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari 73 responden menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial (X) berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan variabel *self-esteem* (Y) mayoritas berada pada kategori sedang. Uji prasyarat analisis menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik dengan nilai koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi terhadap *self-esteem* sebagaimana tercantum dalam hasil analisis.

### Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap *self-esteem* peserta didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial pada Lembaga Pendidikan tersebut berada pada kategori baik. Data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan suasana sosial yang kondusif, hubungan interpersonal yang positif serta dukungan emosional yang baik dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial yang demikian sejalan dengan konsep psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa remaja membutuhkan interaksi sosial yang stabil, suportif dan bermakna sebagai dasar pembentukan identitas diri dan penilaian diri (Putra, 2013). Pada fase remaja, kualitas hubungan sosial sangat menentukan bagaimana mereka membangun kepercayaan diri.

Secara inferensial, uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* dengan nilai thitung sebesar 6,757 dan nilai Sig. 0,000 yang berada jauh dibawah batas 0,05. Perbedaan antara thitung dan  $t_{tabel}$  menunjukkan adanya kekuatan hubungan secara statistic, dimana thitung (6,757) >  $t_{tabel}$  (1,99) sehingga dapat dipastikan bahwa pengaruh tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial merupakan determinan penting dalam mempengaruhi bagaimana peserta didik menilai dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi Magdova Bozoganova dan Berinsterova yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan

sosial berpengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu, terutama dalam aspek motivasi, stabilitas emosi dan penyesuaian diri (Magdová et al., 2020).

Penelitian Camelo dan Ponczek memperkuat argument tersebut, mereka menemukan bahwa kondisi sosial yang tidak mendukung, seperti konflik interpersonal, tekanan lingkungan dan hubungan sosial yang kurang harmonis berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan stabilitas mental seseorang (Ponczek, 2021). Meskipun penelitian tersebut berfokus pada konteks tenaga pendidik, mekanisme psikologis yang dijelaskan sangat relevan bagi peserta didik, terutama peserta didik yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama. Penelitian lain oleh Hadush dan Katheriya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial yang buruk dapat memicu tekanan psikologis yang signifikan dan menurunkan stabilitas emosi seseorang. F (doi) Dalam konteks peserta didik, minimnya dukungan sosial dan adanya tekanan sosial yang tinggi dapat menyebabkan *self-esteem* yang rendah dan perkembangan psikologis yang terhambat.

Analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,391 yang berarti bahwa 39,1% variasi pada *self-esteem* dapat dijelaskan oleh lingkungan sosial. Presentase ini cukup besar untuk penelitian sosial-behavior yang umumnya memiliki variabilitas luas. Namun, angka ini juga mengindikasikan adanya 60,9% faktor lain di luar penelitian yang turut mempengaruhi *self-esteem*, seperti pola asuh keluarga, kondisi emosional individu, kepribadian, prestasi akademik dan pengalaman hidup sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Dessler yang menegaskan bahwa perilaku dan psikologis seseorang dipengaruhi oleh banyak variabel multidimensional (Dessler, 2019). Demikian pula, Hasibuan menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung merupakan salah satu aspek yang dapat memperkuat stabilitas emosional individu, namun bukan satu-satunya determinan (Hasibuan, 2017).

Dalam kerangka teori perilaku organisasi dan psikologi sosial, Mathis dan Jackson menekankan bahwa hubungan interpersonal dan kualitas lingkungan sosial sangat menentukan tingkat motivasi dan kestabilan psikologi individu (Mathis & Jackson, 2010). Robbins dan Judge juga menyatakan bahwa hubungan sosial yang harmonis memperkuat persepsi positif individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan hubungan sosial yang penuh tekanan dapat melemahkan *self-esteem* (Robbins et al., 2013). Temuan dari Jensen memberikan bukti empiris bahwa ketidakteraturan lingkungan dan tekanan sosial di lingkungan Pendidikan dapat mempengaruhi kondisi emosi peserta didik secara langsung dan berdampak pada penurunan *self-esteem*. Sebaliknya, lingkungan kelas yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis peserta didik.

Pada sekolah bersama seperti SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur'an *Boarding school* Banjarbaru, intensitas interaksi sosial lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler. Peserta didik tidak hanya berinteraksi saat proses pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari di asrama sehingga kualitas lingkungan sosial memiliki dampak yang jauh lebih signifikan. Tekanan sosial, konflik interpersonal atau ketidakmampuan beradaptasi dalam lingkungan asrama dapat mempengaruhi *self-esteem* secara langsung. Oleh sebab itu, pengelolaan lingkungan sosial di sekolah berasrama membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif. Camelo dan Ponczek menegaskan bahwa lingkungan sosial yang positif dalam Lembaga Pendidikan merupakan fondasi bagi terbentuknya kondisi psikologis yang stabil dan motivasi yang tinggi (Ponczek, 2021). Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Adnot dkk perubahan dalam lingkungan sosial dapat memiliki dampak positif terutama bagi peserta didik yang sebelumnya berada dalam kondisi sosial yang kurang mendukung (Adnot Dkk, 2017). Artinya, upaya perbaikan lingkungan sosial sekolah dapat memberikan efek transformasional terhadap *self-esteem* peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya memiliki *self-esteem* rendah dapat meningkatkan kepercayaan diri apabila ditempatkan dalam lingkungan yang positif, sehat dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat dimodifikasi dan memberikan efek jangka panjang bagi Kesehatan mental dan pencapaian peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik, baik secara statistik maupun secara teoritis. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman, suportif dan penuh penghargaan. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesiapan belajar, prestasi akademik, motivasi serta perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dan seluruh elemen pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan sosial yang dibangun tidak hanya bersifat kondusif secara fisik tetapi juga secara psikologis dan emosional. Upaya peningkatan kualitas lingkungan sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan

peserta didik menjadi individu yang percaya diri, stabil secara emosional dan memiliki Kesehatan psikologis yang optimal.

#### D. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian mengenai “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap *Self-esteem* Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Hidayatul Qur’an *Boarding School* Banjarbaru” serta analisis data menggunakan metode kuantitatif melalui *Software* IBM SPSS Versi 25 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi lingkungan sosial dan tingkat *self-esteem* peserta didik masih berada pada taraf yang kurang optimal. Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem* peserta didik. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan *self-esteem* peserta didik, semakin baik kualitas lingkungan sosial yang diterima peserta didik, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimilikinya

#### E. Referensi

- Azni, T., & Jailani. (2015). Jurnal riset pendidikan matematika. *Riset Pendidikan Matematika*, 2(November), 284–295.
- Course, A. A. (n.d.). *Child and Adolescent Development An Advanced Course*.
- Dessler, G. (2019). *Human Resource Management*. Pearson.
- Dkk, A. (2017). Ability Grouping in Education: A Review of the Research. *Educational Evaluation and Policy Analysis*.
- Fortunela, M., & Widodo, P. B. (2014). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 378–389. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7600>
- Habibah, S., Winahyu, K. M., Wreksagung, H., & Hastuti, H. (2021). *Better Quality of Sleep among Adolescents by Considering the Intensity of Social Media Utilization*. 18. <https://doi.org/10.26714/mki.4.1.2021.29-35>
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Magdová, M., Bozogánová, M., & Berinšterová, M. (2020). *THE FACTORS SUPPORTING THE SLOVAK TEACHERS' TURNOVER ACCORDING THE TYPE OF SCHOOL*. 142–146.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2010). *Human Resource Management*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=SKqkQzzy-38C>
- Maziah, M., Saemah, R., & Nooraziah, J. (2015). Child-friendly Approches: Choosing the Best Educational Psychology Tool to Teach Healthy Behaviour for Kids. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 435–441.
- Nasional, U. S. P. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Orth, U., Trzesniewski, K. H., & Robins, R. W. (2010). (2010). Self-esteem development from young adulthood to old age: A cohort-sequential longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98, 645–658. *Self-Esteem Development from Young Adulthood to Old Age: A Cohort-Sequential Longitudinal Study*, 98, 645–658.
- Pardede, J. A. (2020). *Kesiapan Peningkatan Perkembangan Anak Usia Sekolah*. December. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p6vae>
- Ponczek, C. and. (2021). Teacher Turnover and Financial Incentives in Underprivileged Schools: Evidence from a Compensation Policy in a Developing Country. *Economics of Education Review*, 80.
- Purwanto, M. N. (1990). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Y. I. (2013). *Perkembangan Sosial Remaja*. PERKEMBANGAN-SOSIAL-REMAJA
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Judge, T. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=-m2jygAACAAJ>
- Scott, H., Biello, S. M., & Woods, H. C. (2019). *Social media use and adolescent sleep patterns: cross-sectional findings from the UK millennium cohort study*. 1–9.
- Sofyan, H. (2015). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*.
- Verkuyten, M. (2003). Positive and Negative Self-Esteem among Ethnic Minority Early Adolescents: Social and Cultural Sources and Threats. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(4), 267–277. <https://doi.org/10.1023/A:1023032910627>